

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.<sup>1</sup> Hal ini sebagaimana yang telah digariskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Achmad Patoni, *Dinamika pendidikan Anak*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 42

<sup>2</sup> *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2006), hal. 5-6

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita sekarang ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya itu, untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.<sup>3</sup>

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan.

Guru disamping sebagai pendidik, juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran peserta didik, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 133

baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa.<sup>4</sup>

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar pendidik harus mengetahui kondisi dan karakteristik peserta didik, baik menyangkut minat dan bakat siswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya pendidik merencanakan penyampaian materi dengan berbagai metode yang menarik. pendidik tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar peserta didik belajar. Pendidik harus dapat menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.<sup>5</sup>

Demikian halnya pada Pendidikan kewarganegaraan (PKn) di madrasah Ibtidaiyah (MI) harus mengerti apa hakikat dari pembelajaran PKn. Setiap negara senantiasa berupaya untuk membangun nasionalisme rakyatnya. Salah satu upaya negara membangun nasionalisme rakyatnya yakni melalui sarana pendidikan, dalam hal ini dengan memprogramkan Pendidikan Kewarganegaraan (*civic Education*) di lembaga-lembaga pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Indah Komsiyah, *BelajardanPembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 21

<sup>5</sup> WinaSanjaya, *StrategiPembelajaran...*, hal.147

<sup>6</sup> Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2011), hal. 1

Menurut pandangan Zamroni dalam Murtadho:

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.<sup>7</sup>

Tujuan dari pembelajaran PKn MI adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.<sup>8</sup>

Pendidikan kewarganegaraan memberikan pengetahuan kepada kita untuk bagaimana mengerti tentang negara kita. Pendidikan kewarganegaraan berdasarkan undang-undang merupakan pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh setiap pelajar. Akan tetapi meskipun pelajaran ini sudah dianggap wajib, masih juga banyak peserta didik yang malas untuk mempelajarinya. Karena pelajaran ini dianggap mereka sangat membosankan untuk dipelajari. Jadi guru harus mampu membangkitkan minat belajar peserta didik agar mereka tertarik untuk mempelajari pendidikan kewarganegaraan.

Berawal Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pesantren Tanggung Kota Blitar, masih banyak permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran PKn di sana. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Hanik Suyati selaku guru PKn kelas IV MI Pesantren Tanggung Kota Blitar, bahwasannya nilai siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn cenderung rendah. Banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan

---

<sup>7</sup> Moh. Murtadho dkk, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Madrasah Ibtidaiyah (LAPIS-PGMI)*, (Surabaya :AprintA, 2009), hal. 1-8

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 1- 9

Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 75.<sup>9</sup> Pengerjaan tugas secara diskusi kelompok pernah dilaksanakan, namun siswa kurang terkondisi sehingga mengakibatkan kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap membosankan bagi siswa karena cakupan materinya yang cukup luas dan penggunaan model pembelajaran yang monoton yaitu pembelajaran didominasi oleh guru. Siswa lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan dengan indera penglihatannya sehingga apa yang telah mereka pelajari tersebut akan cenderung dilupakan. Disamping itu siswa juga dituntut untuk mampu menghafalnya sehingga siswa kurang bergairah untuk mempelajarinya.

Aktifitas dalam proses pembelajaran kebanyakan didominasi oleh guru dan kurang melibatkan keaktifan siswa. Siswa hanya menjadi objek pembelajaran sehingga siswa kurang mandiri dan mengakibatkan siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran PKn di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan siswa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut mengembangkan kemampuan berfikirnya, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran ini karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru dirasa kurang tepat. Adanya kelemahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar PKn ini berdampak terhadap kualitas akademik/hasil belajar siswa. Hal ini apabila dibiarkan terus berkelanjutan akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal.

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Ibu Hanik pada tanggal 4 februari 2014

Permasalahan yang digambarkan di atas, baik yang menyangkut rendahnya kualitas prestasi akademik/hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn, maupun kurangnya kemampuan penyampaian materi oleh guru, serta adanya sikap yang kurang positif dari siswa dan masyarakat terhadap mata pelajaran PKn merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Melihat kondisi tersebut, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dan profesional serta mampu menggunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam memilih model pembelajaran yang tepat, yaitu yang dapat menumbuhkan minat siswa terhadap mata pelajaran khususnya PKn.

Berdasarkan persoalan di atas, penulis mencoba salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengatasi hal tersebut dan untuk lebih meningkatkan pemahaman konsep serta sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, perlu dikembangkannya suatu model pembelajaran yang tepat. Siswa tidak harus berfikir sendiri untuk menemukan pemahamannya, namun mereka juga bisa bekerja sama dengan teman-teman mereka. Salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan keaktifan siswa, mampu berpikir kritis, dan memiliki keterampilan sosial adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Siswa dalam model pembelajaran kooperatif secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Model ini menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana pembelajaran yang lebih kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *make a match* (mencari pasangan) yang dikembangkan oleh Lorna Curran yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini. Model pembelajaran *make a match* ini mengajak peserta didik untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) ini, diharapkan dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa jenuh dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Melihat pemaparan problematika yang terjadi di MI Pesantren Tanggung Kota Blitar, untuk itu peneliti mencoba melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV Di MI Pesantren kelurahan Tanggung Kota Blitar Tahun Ajaran 2013/2014”.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *make a match* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi lembaga-lembaga Negara kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar Tahun Ajaran 2013/2014?
- b. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *make a match* dalam mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan materi lembaga-lembaga Negara kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar Tahun Ajaran 2013/2014?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran *make a match* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi lembaga-lembaga Negara kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *make a match* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi lembaga-lembaga Negara kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar Tahun Ajaran 2013/2014.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran *make a match* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas.

2. Secara praktis

- a. Bagi para guru MI Pesantren Kota Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

b. Bagi Kepala MI Pesantren Kota Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.

c. Bagi siswa MI Pesantren Kota Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

d. Bagi peneliti lain.

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung.

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

f. Bagi pembaca

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi atau model pembelajaran yang digunakan dalam skripsi tersebut.

#### **D. Sistematika Penulisan Skripsi.**

Dalam pembahasan suatu permasalahan harus disadari oleh kerangka berpikir yang jelas dan teratur. Yang mana dalam rumusan masalah peneliti secara umum merumuskan proses pengefektifan pembelajaran PKn khususnya pada pokok bahasan Lembaga-lembaga Negara dengan menggunakan model pembelajara *make a match* (mencari pasangan) pada peserta didik kelas IV di MI Pesantren kelurahan tanggung Kota Blitar Tahun Ajaran 2013/2014. Maka untuk mencapai proses pengefektifan ini bagaimana caranya peneliti untuk mencapai masalah yang sudah dirumuskan tersebut, sehingga mencapai tujuan yang diharapkan dan mencapai tujuan yang maksimal. Skripsi ini dijadikan beberapa bab pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berpikir secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Inti meliputi:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi: Kajian Teori tentang Hakikat model pembelajaran, Pembelajaran *Kooperatif*, Model pembelajaran *Make A Match*, pembelajaran PKn, dan Hasil Belajar. Penelitian Terdahulu (dikaji persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan), Hipotesis Tindakan dan

Kerangka Berfikir (kerangka pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian yang dapat berbentuk bagan atau deskripsi atau bentuk lain).

BAB III Metode Penelitian, meliputi: Jenis Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Indikator Keberhasilan dan Tahap-tahap Penelitian yang terdiri dari 1) Pra Tindakan dan 2) Tindakan (Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi).

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, meliputi: Deskripsi Hasil Penelitian (Paparan Data (tiap siklus) dan Temuan Penelitian) dan Pembahasan hasil Penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, riwayat hidup.